

Peran Tindak Tutur Direktif dalam Novel Keluarga Cemara 2 Karya Arswendo Atmowiloto

Anastasya Fiandri Putri*¹, Any Budiarti², Aries Setia Nugraha³

¹²³ Universitas Pasundan Bandung, Indonesia

anastasyafputri@gmail.com¹, anybudi1968@gmail.com², aries@unpas.ac.id³

Alamat: Jl. Tamansari No. 6-8, Tamansari, Bandung Wetan, Tamansari, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat 40116, Indonesia.

Korespondensi penulis : anastasyafputri@gmail.com*

Abstract. Directive speech acts are one of the crucial aspects in the study of linguistic pragmatics that reflect how speakers use language to influence the actions or responses of their interlocutors. Utterances such as commands, requests, orders, and suggestions are concrete examples of this speech act. A profound understanding of directive speech acts helps us comprehend the complexity of human communication and social interactions in various contexts. Directive speech acts not only dominate everyday conversations but also constitute a significant element in literature, especially in novels. This research aims to analyze the directive speech acts contained in the novel "Keluarga Cemara 2". This qualitative study primarily utilizes data from the novel "Keluarga Cemara 2" by Arswendo Atmowiloto, along with several supporting research books. The results of the analysis of directive speech acts in this novel reveal six main categories, including 27 requests, 304 questions, 25 expressions of needs, 17 prohibitions, 20 permissions, and 16 items of advice. These findings are subsequently used to develop alternative teaching materials tailored to Competency Standard 3.9, "Analyzing the Content and Language of Novels." In this context, directive speech acts constitute the linguistic analysis of the novel, focusing on those analyzed from the dialogues and monologues of the novel's characters.

Keywords: Alternative teaching materials, analysis, directive speech acts, novel.

Abstrak. Tindak tutur direktif adalah salah satu aspek penting dalam studi pragmatik linguistik yang mencerminkan cara penutur menggunakan bahasa untuk mempengaruhi tindakan atau respon lawan bicara. Bentuk tuturan seperti perintah, permintaan, perintah, dan saran merupakan contoh konkret dari tindak tutur ini. Pemahaman mendalam tentang tindak tutur direktif membantu kita memahami kompleksitas komunikasi manusia dan interaksi sosial dalam berbagai konteks. Tindak tutur direktif tidak hanya mendominasi percakapan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga merupakan elemen yang signifikan dalam karya sastra, khususnya dalam novel. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tindak tutur direktif yang terkandung dalam novel "Keluarga Cemara 2". Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan sumber data utama dari novel "Keluarga Cemara 2" karya Arswendo Atmowiloto, serta beberapa buku penunjang penelitian. Hasil analisis tindak tutur direktif pada novel ini mengungkapkan enam kategori utama tindak tutur direktif diantaranya, 27 tuturan direktif kategori permintaan, 304 tuturan direktif kategori pertanyaan, 25 tuturan direktif kategori kebutuhan, 17 tuturan direktif kategori larangan, 20 tuturan direktif kategori perizinan, dan 16 tuturan direktif kategori nasehat. Temuan ini selanjutnya dimanfaatkan untuk mengembangkan alternatif bahan ajar yang disesuaikan dengan KD 3.9 "Menganalisis Isi dan Kebahasaan Novel". Dalam hal ini tindak tutur direktif merupakan analisis kebahasaan novel, namun yang dimuat hanyalah tindak tutur direktif yang dianalisis dari dialog dan monolog tokoh-tokoh dalam novel.

Kata kunci: Bahan ajar alternatif, analisis, tindak tutur direktif, novel.

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pembicaraan atau tuturan dalam suatu percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Ketika terjadi tindak tutur tidak langsung, seringkali terdapat potensi kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Hal ini karena makna yang terselubung dalam tindak tutur tidak langsung bisa saja kurang jelas atau tidak langsung terlihat. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai jenis tindak tutur, baik yang

langsung maupun tidak langsung, sangat penting dalam memastikan bahwa pesan atau tuturan dalam komunikasi manusia dipahami dengan benar agar tidak terjadi kesalahpahaman yang tidak diinginkan.

Suhartono membagi tindak tutur ke dalam tiga komponen, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur direktif, yang merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi, adalah salah satu jenis tindak ilokusi yang menarik perhatian dalam teori tindak tutur. Tindak tutur ini berkaitan dengan kemampuan penutur untuk mengeluarkan perintah, meminta, atau memberikan instruksi kepada pendengar. Ini adalah jenis tindak tutur yang secara khusus menunjukkan kemampuan bahasa untuk mempengaruhi tindakan atau respons dari pihak lain dalam percakapan. Dalam teori tindak tutur, tindak tutur direktif dipahami sebagai inti dari daya komunikasi suatu tuturan karena dapat memiliki dampak besar pada perilaku dan respon dari pihak yang mendengarkan.

Tindak tutur direktif, dalam konteks pragmatik, memegang peran yang sangat penting karena mempengaruhi interaksi sosial dan komunikasi sehari-hari. Dalam pengkajian tindak tutur direktif, diperlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh agar mitra tutur dapat merespon dengan efektif sesuai dengan yang dikehendaki oleh penutur. Salah satu hal yang membuat tindak tutur direktif menarik untuk dikaji adalah keragaman fungsi yang terkandung di dalamnya. Dalam upaya untuk mengkehendaki sesuatu, penutur tidak hanya mengungkapkan permintaan atau perintah dengan cara yang sederhana. Mereka dapat menggunakan berbagai strategi komunikasi, seperti bertanya, memberi saran, memberi peringatan, melarang, atau bahkan memberi izin. Ini berarti bahwa setiap tuturan direktif memiliki fungsi khusus yang mungkin berbeda dari tuturan lainnya, dan fungsi ini seringkali tidak hanya bergantung pada kata-kata yang digunakan, tetapi juga pada konteks sosial dan situasi komunikatif. Pendapat yang dikemukakan oleh Wijayanti pada tahun 2021 menyoroti berbagai fungsi pragmatis yang terkait dengan tindak tutur direktif. Fungsi-fungsi tersebut melibatkan berbagai tindakan, seperti mengajak, memerintah, memberi peringatan, mengajukan pertanyaan, menasehati, melarang, memohon, mendorong, mengizinkan, mengajak, menyarankan, meminta, dan mengkomando. Setiap fungsi ini mengarah pada tindakan tertentu yang diharapkan dari mitra tutur. Namun, penting untuk diingat bahwa keberhasilan komunikasi dalam tindak tutur direktif tidak hanya tergantung pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada bagaimana pesan disampaikan dan bagaimana mitra tutur meresponnya. Kesalahpahaman dapat terjadi jika tindak tutur tidak tersampaikan dengan baik atau jika mitra tutur tidak mengerti maksud atau fungsi dari tuturan tersebut. Jadi, pengkajian tindak tutur direktif adalah aspek penting dalam pragmatik karena membantu kita memahami kompleksitas komunikasi manusia dalam

berbagai konteks sosial dan situasi. Hal ini memungkinkan kita untuk lebih baik dalam berinteraksi dan meminimalkan potensi kesalahpahaman dalam komunikasi sehari-hari.

Tindak tutur direktif tidak hanya mendominasi percakapan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga merupakan elemen yang signifikan dalam karya sastra, khususnya dalam novel. Penelitian ini memiliki fokus pada analisis tindak tutur direktif yang mencakup beberapa variasi seperti memerintah, memohon, memberi nasihat, dan menuntut yang ditemukan dalam novel "Keluarga Cemara 2". Pengkajian novel dari sudut pandang pragmatik, yang merupakan salah satu cabang dari linguistik, memungkinkan kita untuk menggali berbagai kegiatan berbahasa yang terdapat dalam dialog dan narasi yang sesuai dengan konteks penggunaannya. Dalam novel, tindak tutur dapat terlihat dalam berbagai bentuk, baik dalam percakapan monolog (antara pengarang dan karakter dalam novel) maupun dalam dialog antara karakter. Tuturan dalam novel timbul sebagai hasil dari interaksi antara dua atau lebih karakter yang sedang berkomunikasi. Setiap tuturan mencerminkan maksud, tujuan, dan fungsi pragmatis tertentu yang dapat mempengaruhi persepsi pembaca terhadap dinamika antara karakter-karakter tersebut. Selain itu, jenis tuturan dalam novel sangat beragam dan memiliki berbagai fungsi pragmatis. Jenis tindak tutur direktif, yang menjadi fokus penelitian ini, memiliki peran yang khusus dalam menciptakan plot dan perkembangan karakter dalam cerita. Dengan demikian, kajian ini memungkinkan kita untuk memahami kompleksitas tindak tutur dalam konteks sastra dan bagaimana tindak tutur ini membentuk narasi dan karakter dalam novel.

Tindak Tutur Direktif yang dikemukakan oleh Bach dan Harnish. Jika berbicara mengenai tindak tutur direktif, Bach dan Harnish mengategorikan direktif ke dalam enam kategori utama yaitu *Requestives* (permintaan) memiliki fungsi meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, dan mendorong. *Questions* (pertanyaan) memiliki fungsi bertanya, menginkuiri, dan berinterogasi. *Requirements* (kebutuhan) memiliki fungsi memerintah, menghendaki, mengkomando, menuntut, mendikte, mengarahkan menginstruksikan, mengatur dan mensyaratkan. *Prohibitives* (larangan) memiliki fungsi melarang dan membatasi. *Permissives* (perizinan) memiliki fungsi menyetujui, membolehkan, memberi wewenang, menganugerahi, mengabdikan, membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, dan memperkenankan. Serta *Advisories* (nasihat) memiliki fungsi menasihati, memperingatkan, mengkonseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong (Bambang et al., 2021). Dalam penelitian ini, Teori yang dikemukakan oleh Bach dan Harnish dapat digunakan sebagai alat analisis untuk memahami relevansi tindak tutur direktif sebagai bahan ajar alternatif dalam menganalisis isi dan kebahasaan novel, khususnya dalam konteks pembelajaran di kelas XII SMA. Dengan memahami beragam jenis tindak tutur direktif ini,

siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks komunikasi, termasuk dalam karya sastra seperti novel.

Novel termasuk ke dalam kategori karangan naratif yang memuat urutan kehidupan seseorang sekaligus menonjolkan watak dari tokoh-tokohnya (Danengsih, Nuhayatin, & Rustandi, 2021: 8). Dalam hal ini, cerita dan nasib tokoh diatur dan ditentukan oleh pengarang. Pengarang novel juga memiliki kuasa penuh untuk memerankan tokoh, menentukan jalan cerita, dan memiliki “hak” penuh atas hidup dan mati tokoh. Lalu menurut Panca Pertiwi Hidayati (2023:1), novel sebagai karya sastra yang merupakan salah satu sarana literasi yang paling digemari pembaca. Hal tersebut karena novel menampilkan tokoh yang mempunyai beberapa watak yang berbeda ditampilkan oleh pengarang. Selain itu, novel juga memiliki tema cerita yang kompleks, karakter yang banyak, plot yang lebih kompleks, dan panjang, serta latar dan suasana cerita yang berbeda. Menurut Badudu dan Zain (2022, hlm. 18), novel adalah karangan prosa tentang peristiwa-peristiwa dalam kehidupan manusia yang dialami dalam kehidupan sehari-hari, baik suka maupun duka, cinta maupun benci, karakter dan jiwanya, dan lain-lain. Nurgiyantoro juga menjelaskan bahwa novel terbagi menjadi dua, yaitu novel serius (membutuhkan keseriusan dalam membaca) dan novel populer (bersifat menghibur, mudah dinikmati, dan komersil) (Payuyasa, 2019 : 15). Jadi, dapat disimpulkan bahwa novel adalah bentuk karya sastra yang menceritakan alur kehidupan seseorang dengan menekankan watak dari tokoh yang diangkat dalam cerita.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif yaitu data yang terkumpul berbentuk kata- kata, gambar bukan angka-angka. Jika terdapat angka-angka pun, sifatnya hanya sebagai penunjang. Data yang diperoleh meliputi transkrip, interview, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lain- lain. Jenis ini penulis gunakan karena mengingat data yang diperoleh berupa kata-kata atau kalimat dan dokumen dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama pelaksanaan penelitian. Penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan. Adapun tujuan penelitian deskriptif menurut Arif Furchan (2011: 447) adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi apa yang ada dalam suatu situasi. Berdasarkan penelitian diatas, penelitian deskriptif mengambil masalah atau memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilaksanakan sehingga obyek penelitian menjadi jelas.

Penelitian dengan metode penelitian kualitatif dilakukan pada objek yang alamiah. objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan

kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika pada objek tersebut. Maka dari itu, penelitian kualitatif sering disebut juga sebagai penelitian naturalistik. Metode penelitian kualitatif digunakan pada analisis tindak tutur direktif pada novel Keluarga Cemara 2 sebagai alternatif pemilihan bahan ajar peserta didik kelas XII. Maka dari itu, metode penelitian kualitatif dilakukan secara terperinci dengan cara menganalisis untuk mendapatkan data sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

1) Sumber Data

Meleong dalam Arikunto (2013:22) berpendapat bahwa “sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan berupa kata-kata lisan atau tertulis yang dicermati oleh peneliti, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya”. Secara umum data terbagi menjadi dua, yaitu:

- a. Sumber data primer adalah jenis data yang dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber utama, bisa melalui wawancara, survei, eksperimen, dan sebagainya. Biasanya, sumber data primer dipilih dan disesuaikan secara khusus untuk memenuhi tujuan penelitian tertentu. Data primer bersifat utama, sehingga keberadaannya wajib untuk membantu memecahkan rumusan masalah. Data primer dilakukan secara langsung melalui analisis novel Keluarga Cemara 2 karya Arswendo Atmowiloto.
- b. Sumber data sekunder merupakan data-data yang mendung data primer. Data sekunder dalam penelitian ini berupa dokumen. Sumber data sekunder tersebut digunakan sebagai pendukung untuk memahami masalah dan untuk memperjelas masalah dalam penelitian ini. Adapun data dokumen yang dimaksud adalah buku-buku teori dan berbagai jurnal seputar tindak tutur.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, penulis menganalisis tindak tutur direktif. Analisis yang dilakukan mencakup enam kategori utama tindak tutur direktif, yaitu *Requestives* (permintaan), *Questions* (pertanyaan), *Requirements* (kebutuhan), *Prohibitives* (larangan), *Permissives* (perizinan), *Advisories* (nasehat), pada novel “Keluarga Cemara 2” karya Arswendo Atmowiloto. Berikut hasil penelitian yang telah dilakukan:

1. Analisis tindak tutur direktif (*requestives* / permintaan)

Contoh analisis:

Euis: “Saya minta dikembalikan, sekarang juga”. (17/2)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kategori permintaan yang menunjukkan bahwa tokoh Euis meminta Tante Pressier untuk mengembalikan barang adiknya.

Agil: "Pokoknya minta kamar. Agil mau kamar sendiri. Kecil juga mau". (51/4)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kategori permintaan yang menunjukkan bahwa tokoh Agil menekan Abah dan Ema untuk mendapatkan kamar sendiri.

Agil: "Agil maunya sekarang" (58)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kategori permintaan yang menunjukkan bahwa tokoh Agil menekan Abah, bahwa dirinya menginginkan kamar itu sesegera mungkin.

2. Analisis tindak tutur direktif (*questions / pertanyaan*)

Contoh analisis:

Ara: "Bekas ya, Bang?". (10)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kategori pertanyaan yang menunjukkan bahwa tokoh Ara menanyakan barangnya bekas atau baru.

Agil: "Kalau diganti opak ada berapa, ya?". (11/1)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kategori pertanyaan yang menunjukkan bahwa tokoh Agil menanyakan apakah barang tersebut dapat ditukar dengan opak atau tidak.

Ara: "Abah pasti datang ya, Ma?". (47/4)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kategori pertanyaan yang menunjukkan bahwa tokoh Ara bertanya pada Ema tentang keraguannya akan kehadiran Abah.

3. Analisis tindak tutur direktif (*requirements / kebutuhan*)

Contoh analisis:

Tante Pressier: "Saya tidak tanya kamu, Eha. Harusnya kamu ikut mencari" (98)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kategori kebutuhan yang menunjukkan bahwa tokoh Tante Pressier memerintah Eha untuk turut mencari Jana.

Ara: "Kata Abah kit aharus saling tolong. Makanya kamu pelajari. Minggu depan ulangan" (103/2)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kategori kebutuhan yang menunjukkan bahwa tokoh Ara memerintahkan untuk belajar untuk ulangan minggu depan.

Ara: "Kamu juga harus mau saya beri opak." (236)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kategori kebutuhan yang menunjukkan bahwa tokoh Ara menuntut Aik untuk menerima opak pemberiannya.

4. Analisis tindak tutur direktif (*prohibitives* / larangan)

Contoh analisis:

Uun: "Kinanti salah. Tak boleh ikut main." (224/1)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kategori larangan yang menunjukkan bahwa tokoh Uun melarang Kinanti untuk ikut bermain bersamanya.

Nia: "Jangan menoleh... anaknya cakep. Namanya Akun." (243)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kategori larangan yang menunjukkan bahwa tokoh Nia melarang Euis untuk melirik Akun yang sedang dibicarakannya.

Tante Pressier: "Jana, kamu jangan ikut campur." (323)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kategori larangan yang menunjukkan bahwa tokoh Tante Pressier melarang Mang Jana untuk ikut campur atas urusan minyak wanginya itu.

5. Analisis tindak tutur direktif (*permissives* / perizinan)

Contoh analisis:

Jana: "Ya, Nyah... ya, Nyah... setuju" (133)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kategori perizinan yang menunjukkan bahwa tokoh Jana menyetujui majalahnya akan dipilih terlebih dahulu sebelum dikembalikan.

Kakak Pelatih: "Boleh baca, Ara..., " (229)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kategori perizinan yang menunjukkan bahwa tokoh Kakak Pelatih membolehkan Ara untuk membaca teks puisinya.

Ceu Salmah: "Kalau mau sorak, silakan... mau tepuk tangan boleh saja. Saya mah pasrah...." (317)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kategori perizinan yang menunjukkan bahwa tokoh Ceu Salmah memperkenankan audiens untuk bersorak mau pun bertepuk tangan.

6. Analisis tindak tutur direktif (*advisories* / nasehat)

Contoh analisis:

Abah: "Kita tidak perlu menyalahkan sepatu kiri yang meletot. Juga tak perlu menyalahkan kenapa kalau sekolah harus pakai sepatu. Kita tak perlu menyalahkam siapa-siapa...." (89/4)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kategori nasehat yang menunjukkan bahwa tokoh Abah menasehati anak-anaknya untuk tidak saling menyalahkan.

Euis: "Harus berani. Lomba melukis kan lebih aman karena tidak dipelototi penonton. Harus sabar, jangan buru-buru, ya?" (255/2)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kategori nasehat yang menunjukkan bahwa tokoh Euis menasehati Agil agar berani pada saat lomba melukis.

Abah: "Ini bukan kegagalan untuk semuanya. Dunia tidak kiamat karena ini, justru kitab isa banyak belajar dari kegagalan." (335/3)

Kalimat tersebut termasuk ke dalam kategori nasehat yang menunjukkan bahwa tokoh Abah menasehati dan memberi semangat Euis, jika ia gagal pun tak apa.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, terdapat seluruh kategori utama dari tindak tutur direktif dalam novel "Keluarga Cemara 2" berupa tuturan *requestives* (permintaan), kategori ini melibatkan fungsi meminta, mengemis, memohon, menekan, mengundang, mendoa, mengajak, dan mendorong. Contohnya adalah saat seseorang meminta bantuan atau mengajukan permintaan kepada lawan bicara. Tuturan *questions* (pertanyaan), kategori ini digunakan untuk bertanya, menginkuiri, atau berinterogasi. Pertanyaan adalah alat utama untuk memperoleh informasi atau klarifikasi dalam percakapan. Tuturan *requirements* (kebutuhan), kategori ini mencakup fungsi memerintah, menghendaki, meng komando, menuntut, mendikte, mengarahkan, menginstruksikan, mengatur, dan mensyaratkan. Ini terkait dengan instruksi dan permintaan yang bersifat memerintah. Tuturan *prohibitives* (larangan) dalam kategori ini, tuturan digunakan untuk melarang atau membatasi tindakan tertentu. Ini menciptakan batasan dan mengatur perilaku. Tuturan *permissives* (perizinan) tuturan dalam kategori ini digunakan untuk memberi izin, mengizinkan, memberi wewenang, mengabulkan,

membiarkan, mengizinkan, melepaskan, memaafkan, dan memperkenankan. Ini mengindikasikan persetujuan atau izin untuk melakukan sesuatu. Tuturan *advisories* (nasehat), kategori ini mencakup fungsi memberi nasihat, memperingatkan, memberikan konseling, mengusulkan, menyarankan, dan mendorong. Tuturan dalam kategori ini memberikan pandangan atau rekomendasi terkait dengan suatu tindakan. Dengan terdapatnya seluruh kategori utama tindak tutur direktif dalam novel “Keluarga Cemara 2” membuat pembaca dapat lebih menikmati alur cerita dan memahami kompleksitas dialog antar tokoh maupun monolog dalam novel tersebut dalam berbagai kontes.

4. KESIMPULAN

Peneliti telah menganalisis tiga episode yang terdapat pada novel “Keluarga Cemara 2” karya Arswendo Armowiloto, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga episode tersebut mengandung tindak tutur direktif hal tersebut dibuktikan dengan adanya 27 tuturan direktif kategori permintaan, 304 tuturan direktif kategori pertanyaan, 25 tuturan direktif kategori kebutuhan, 17 tuturan direktif kategori larangan, 20 tuturan direktif kategori perizinan, 16 tuturan direktif kategori nasehat. Hal tersebut menunjukkan bahwa novel Keluarga Cemara 2 memuat tindak tutur direktif berdasarkan enam kategori utamanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Dahlia, D. M. (2022). Tindak tutur ilokusi dalam novel *Pastelizzie* karya Indrayani Rusady dan implikasinya terhadap pembelajaran bahasa Indonesia. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 1–11.
- Danengsih, N., Nuhayatin, T., & Rustandi, A. (2021). Analisis pola penyajian deskripsi pada novel "Surat Kecil Untuk Tuhan" karya Agnes Davonar sebagai alternatif pemilihan bahan ajar kelas XII. *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri*, 638-648.
- Hidayati, P. P. (2023). Kajian stilistika terhadap profil wanita dalam novel Indonesia (Siti Nurbaya karya Marah Rusli) pada masa sebelum kemerdekaan: Sebuah model pengembangan literasi. *Institutional Repositories & Scientific Journals*, 1–17.
- Holmes, J. (2013). *An introduction to sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.
- Nadiroh, S., Rini, I. P., Pratiwi, D. E., & Istianah, I. (2022, May). Tindak tutur ilokusi pada film *Tak Kemal Maka Tak Sayang* karya Fajar Bustomi. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN, BAHASA, SASTRA, SENI, DAN BUDAYA* (Vol. 1, No. 1, pp. 192–208).

- Putri, M., Purwaka, A., Perdana, I., & Misnawati, M. (2023). Tindak tutur penolakan ekspresif dalam bahasa Dayak Maanyan Paju Epat di Desa Sababilah. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 142–152.
- Sitepu, K. H. B., Poerwadi, P., & Linarto, L. (2021). Realisasi ilokusi tindak tutur direktif dalam dialog proses belajar mengajar mata pelajaran biologi di SMAK Santo Aloysius Palangka Raya. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(1), 1–12.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.
- Sutaryat, V. W. (2021). Analisis pragmatik terhadap tindak tutur ilokusi dalam novel Rantau 1 Muara karya Ahmad Fuadi dan kesesuaiannya dengan tuntutan bahan ajar bahasa Indonesia di SMA. *Institutional Repositories & Scientific Journals*, 8–23.
- Tarigan, H. G. (2015). *Pengajaran pragmatik*. Bandung: CV Angkasa.
- Tohang, V. M., Poerwadi, P., Purwaka, A., Linarto, L., & Misnawati, M. (2023). Campur kode dalam percakapan komunitas mahasiswa di asrama Lamandau dan implikasinya terhadap pembelajaran cerpen siswa SMA kelas XI. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(1), 153–168.
- Usop, L. S., Perdana, I., Poerwadi, P., Diman, P., & Linarto, L. (2021). Campur kode dalam iklan penawaran barang di forum jual beli online Facebook Kota Palangka Raya (Kajian sosiolinguistik). *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2(2), 18–31.
- Wijayanti, N. M. (2021). Analisis tindak tutur direktif pada novel Orang-Orang Biasa karya Andrea Hirata dan relevansinya sebagai pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Parafraza: Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 15–26.
- Wiyanto, M. S., Misnawati, M., & Dwiyantri, D. R. (2022). Penerapan strategi penolakan dalam komunikasi pembelajaran bahasa Inggris antara guru dan siswa di SMK PGRI 1 Jombang. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 3076–3084.
- Yule, G. (2014). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.